

**TEKS, KONTEKS, DAN FUNGSI *PEPAOSAN*
DALAM TRADISI LISAN LOMBOK**

(Text, Context, and Function of Pepaosan in Oral Tradition of Lombok)

Atisah

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur 13220

Pos-el: atisah2014@gmail.com

Diterima: 21 Desember 2017; Direvisi: 30 Mei 2018; Disetujui: 30 Mei 2018

Abstract

This paper aims to study the 'pepaosan' tradition in the Sasak community, in Lombok, West Nusa Tenggara. The approach used is textual and contextual approach proposed by Robert Sibarani and Talha Bachmid, while the method is descriptive method. How the text and context of 'pepaosan' are the problems in this research. 'Pepaosan' in Sasak community is basically the same as 'macapat' in Javanese community, 'mamaca' in Madurese community and 'wawacan' in Sundanese community. The 'pepaosan' tradition of the Sasak community is an activity of reading 'takepan' script, i.e. the script in Kawi letters and language written on the leaves of tal (a kind of palm/siwalan). In addition, 'pepaosan' is a medium of values transmission and transformation and also a forum for learning community on various aspects of life. In Lombok, 'pepaosan' sometimes is coupled with certain rituals or traditions, such as marriage, circumcision, decline of rice seeds ritual, 'tolak bala' rituals, Alip Party celebrations and others. 'Pepaosan' is also a literary tradition of the Sasak community as well as a preservation strategy of writing culture.

Keywords: *culture preservation; transmission and transformation medium*

Abstrak

Tulisan ini mengangkat objek kajian tradisi pepaosan pada masyarakat Sasak, di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teks dan konteks yang dikemukakan oleh Robert Sibarani dan Talha Bachmid, sedangkan metodenya adalah metode deskriptif. Bagaimana teks dan konteks pepaosan merupakan masalah dalam penelitian ini. Pepaosan pada masyarakat Sasak pada dasarnya sama dengan macapat pada masyarakat Jawa, mamaca pada masyarakat Madura, dan wawacan pada masyarakat Sunda. Tradisi pepaosan pada masyarakat Sasak merupakan kegiatan membaca naskah takepan, yaitu naskah beraksara dan berbahasa Kawi yang ditulis di atas daun tal (sejenis palem/siwalan). Di samping itu, pepaosan merupakan media transmisi dan transformasi nilai dan sekaligus merupakan wadah pembelajaran masyarakat tentang berbagai aspek kehidupan. Di Lombok, pepaosan terkadang dirangkaikan dengan ritual atau tradisi tertentu seperti kenduri perkawinan, khitanan, ritual penurunan bibit padi, ritual tolak bala, perayaan Pesta Alip, dan lain-lain. Pepaosan juga merupakan tradisi literasi masyarakat Sasak dan sekaligus sebagai strategi pelestarian budaya tulis.

Kata kunci: pelestarian budaya, media transmisi dan transformasi

PENDAHULUAN

Salah satu tradisi (sastra) lisan yang masih hidup pada masyarakat Sasak di Lombok, Nusa Tenggara Barat adalah *pepaosan*. Istilah “pepaosan” dalam bahasa Sasak dapat disepadankan dengan istilah “macapat” pada masyarakat Jawa, “mamaca” pada masyarakat Madura, dan “wawacan” pada masyarakat Sunda.

Pepaosan berasal dari kata *paos/maos* yang memiliki arti /baca/, mendapat awalan *me+maos*: membaca, kemudian ada kata *paosan*: tempat khusus untuk membaca tembang (semacam panggung), sedangkan kegiatannya disebut *pepaosan*. Ada pula kata *dibaos* artinya dibicarakan. Dalam *Kamus Sasak—Indonesia*, Nazir Thoir (1985: 26) menyebutkan *baos* artinya kata; *bebaos/mebaos* artinya berkata.

Tradisi *pepaosan* merupakan kegiatan membaca naskah *takepan*, yaitu naskah beraksara dan berbahasa Kawi yang ditulis di atas daun tal (sejenis palm/siwalan). *Pepaosan* pada masyarakat Sasak merupakan media transmisi dan transformasi nilai-nilai (budaya) dan sekaligus merupakan wadah pembelajaran masyarakat tentang berbagai aspek kehidupan. Di Lombok, *pepaosan* terkadang dirangkaikan dengan ritual atau tradisi tertentu misalnya kenduri perkawinan, khitanan, ritual penurunan bibit padi, ritual tolak bala, perayaan Pesta Alip, dan lain-lain. Di samping itu, *pepaosan* merupakan tradisi literasi masyarakat Sasak dan sekaligus sebagai strategi pelestarian budaya tulis. Para Kawi (sastrawan tradisi) pada masa lalu menularkan kemampuan baca tulisnya kepada warga masyarakat, dan sebagian masyarakat menggunakan tradisi tulis aksara Hanacaraka untuk keperluan mencatat berbagai hal di luar tradisi kepengarangan. Banyak dijumpai di tengah masyarakat *kropakan* (catatan di atas daun tal yang tidak digabung dalam satu *cakepan* atau *takepan*) yang berisi ramuan obat, mantra maupun peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada masanya¹.

¹Wawancara dengan Lalu Agus Fathurrahman pada bulan Oktober 2015

Pada suatu acara atau ritual tertentu, *paosan* (semacam panggung) dibuat di suatu tempat yang dikhususkan untuk para *pemaos* (ahli membaca dengan menembang) dan para *pujangga* (ahli sastra yang dapat menerjemahkan dan menginterpretasi isi naskah yang dibaca oleh *pemaos*, Fathurrahman, 2015:99). Mereka membaca tanpa niat untuk ditonton, tetapi untuk didengarkan. Para pendengar ada yang duduk di bawah *paosan* dan ada yang mendengarkan dari jauh sambil melakukan aktivitas, jika menggunakan pengeras suara. Masyarakat mendengar pembacaan naskah karya para *kawi*, dari para *pemaos*, dan *pujangga*.

Jika kita petakan bahasa yang digunakan dalam tradisi Kawi di Lombok lebih banyak menggunakan bahasa Jawa kuno atau Jawa tengahan, bahasa Sasak arkais, dan sedikit dari bahasa Sansekerta. Itu juga tergolong pada naskah-naskah tua, seperti *Serat Menak* yang berasal dari Jawa pada era Yosodipura yang menjadi acuan wayang Sasak. Naskah yang berbahasa Jawa Kuno di antaranya *Jatiswara*, *Prudaksina* (*Purwadaksina*). Naskah-naskah yang berbahasa Sasak juga banyak dijumpai sebagai karya asli maupun karya resepsi seperti *KitabMonye*, *Megantaka*, *Mandalika*, *Cupak Gurantang*, dll. Naskah-naskah sasak tersebut ditulis dengan aksara Hanacaraka dengan menggunakan pola metrum tembang.

Secara fisik huruf atau tulisan Sasak hampir sama dengan huruf yang ada di Jawa, orang Sasak menyebutnya huruf atau aksara Sasak, yaitu *jejawan*. *Jejawan* berasal dari kata *jejauqan* yang memiliki arti “bawaan yang menuntun”. Dalam perkembangannya saat revitalisasi aksara *jejawan* Sasak pada tahun 1996, tentang aksara disepakati dengan nama aksara Sasak. Menurut Lalu Agus Fathurrahman huruf *jejawan* merupakan 1) lambang bunyi sehingga ejaan yang digunakan dalam teks *jejawan* berbeda dengan ejaan yang digunakan dalam teks latin; dan 2) khasanah budaya yang melekat pada masyarakat Sasak. Mengenai fungsi dari aksara *jejawan*, yaitu : 1) untuk menulis teks naskah *takepan*; aksara yang digunakan dalam tradisi

tulis masyarakat Sasak. Di samping tulisan Arab Melayu yang digunakan pada teks hikayat; dan 2) untuk kepentingan kebahasaan digunakan untuk menumbuhkan sikap dan kesadaran estetika (Fathurrahman, 2007:134—138).

Masih berkaitan dengan huruf *kejawan*, Lalu Nafsiah (2011:41) berpendapat, bahwa huruf *kejawan* berjumlah 18 buah, yaitu ha, na, ca, ra, ka, da, ta, sa, wa, la, ma, ga, ba, nga, pa, ja, ya, nya, sedangkan huruf Jawa berjumlah 20 buah, yaitu ha, na, ca, ra, ka, da, ta, sa, wa, la, pa, dha, ja, ya, nya, ma, ga, ba, tha, nga. Perbedaan antara huruf Sasak dan huruf Jawa, yakni huruf Sasak tidak mempunyai huruf **dha** dan **tha**. Jika huruf-huruf itu disusun menjadi kalimat yang mengacu pada kisah Aji Saka, yaitu

hanacaraka: ada abdi (parekan)
datasawala: terlibat dalam perkelahian
padhajayanya: sama-sama kuat
magabathanga: telah menjadi mayat

Berkaitan dengan itu, penelitian atau tulisan terdahulu yang membahas *pepaosan* antara lain dilakukan oleh Agus Lalu Fathurrahman dalam buku *Menuju Masa Depan Peradaban, Refleksi Budaya Etnik di NTB* (2007), *Pengantar Bahasa Kawi* (2015).

Tulisan ini merupakan bagian dari penelitian penulis dan kawan-kawan mengenai “Kajian Kekerabatan Macapat, Mabebasan, dan Pepaosan; Studi Kasus Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, dan Bali” pada tahun 2015.

Selanjutnya tulisan ini akan terfokus pada masalah teks, konteks, dan fungsi dalam sastra lisan *pepaosan*, dengan begitu diharapkan manfaatnya adalah 1) pembaca akan mendapatkan gambaran mengenai teks, konteks, dan fungsi sastra lisan *pepaosan*, 2) langkah awal untuk mengenal sastra lisan *pepaosan*, sebagai bahan referensi bagi kepentingan para pemerhati sastra lisan dan 3) sebagai bahan pendokumentasian tentang sastra lisan *pepaosan*.

KERANGKA TEORI

Sastra lisan dapat dikaji secara teks, konteks, dan fungsi. Yang dimaksud teks adalah

himpunan kalimat yang dapat diuraikan dan menjadi contoh dari perilaku kebahasaan, serta dapat berupa tulisan maupun lisan (Larousse, 1973, dalam Sibarani dan Bachmid TT: 5). Selanjutnya Sibarani dan Bachmid (TT: 6-7) mengacu Alain Viala dan M.P. Schmidt yang menjelaskan, bahwa teks memiliki lima aspek: 1) material, 2) verbal, semantik, pragmatik, dan simbolik.

Sibarani dan Bachmid (TT: 25) mengatakan bahwa konteks memberikan pemaknaan terhadap di mana dan kapan tradisi lisan itu dipertunjukkan, siapa pelakunya, tujuannya untuk apa dipertunjukkan, dan keyakinan apa yang ada dalam pertunjukkan tradisi lisan. Konteks berkaitan dengan konteks situasi, budaya, sosial, dan ideologi.

Konteks merupakan situasi yang ada hubungannya dengan suatu peristiwa budaya, baik kejadian pada masa lampau, sekarang, maupun yang akan datang.

Mengenai fungsi karya sastra penulis mengacu pada manfaat dari sastra lisan tersebut bagi masyarakat pendukungnya. Danandjaja (2007: 4) menyebutkan bahwa tradisi lisan itu memiliki kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif.

Mengenai teori fungsi William R. Bascom dalam Sudikan (2001:109) berpendapat bahwa sastra lisan mempunyai empat fungsi, yaitu 1) sebagai sebuah bentuk hiburan, 2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, 3) sebagai alat pendidikan anak-anak, dan 4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Dundes dalam Sudikan (2001: 109) berpendapat bahwa ada beberapa fungsi folklore yang bersifat umum, yaitu 1) membantu pendidikan anak muda, 2) meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok, 3) memberi sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman, 4) sebagai sarana kritik sosial, 5) memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan, dan mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Sugiyono (2015: 7-8) berpendapat bahwa metode kualitatif dinamakan juga metode postpositivistik karena berlandaskan filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya metode interpretatif karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Metode penelitian kualitatif juga sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, disebut juga metode etnografi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, wawancara, dan perekaman. Mengacu Sweeney (1972) menggambarkan lima komponen penting yang harus dilakukan oleh seorang peneliti tradisi lisan ketika ke lapangan yakni *finding informants*, (menemukan informan); *dealing with informants* (mufakat dengan nara sumber); *recording* (perekaman); *interviewing* (wawancara); dan *transcription* (transkripsi).

PEMBAHASAN

Struktur Pertunjukkan

Faturrahman (2015: 99-100) mengatakan, bahwa dalam tradisi pepaosan, pembacaan naskah-naskah tertentu dikaitkan dengan ritual tertentu, misalnya pada acara khitanan/sunatan atau pada saat mulai menanam padi akan dibaca kitab *Puspakerma*. Pada saat panen akan dibaca kitab *Indrajaya*, sedangkan pada saat acara perkawinan akan dibaca kitab *Rengganis* dan *Jatiswara*.

Pada tanggal 19 Juni 2012 tim peneliti merekam *pepaosan* di rumah bapak Moch. Yamin, tokoh masyarakat yang beralamat di

Montong Betok, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

Sebelum *pemaos* menembang, umumnya ada syarat-syarat tertentu atau *andang-andang/hadap-hadap/sajen*, seperti sirih, pinang, ayam, beras, dan buah. Selain itu, ada juga mantra yang harus dibacakan. *Pemaos* biasanya tiga orang, satu orang berperan sebagai pembaca (*pemaos*), satu orang berperan sebagai penerjemah dan penginterpretasi, dan satu orang lagi membantu kedua orang tersebut yang disebut *penyarup*. Busana *pemaos* yang 2 orang menggunakan busana khas Sasak, yang terdiri dari 1) *sapug* (ikat kepala), 2) baju dan jas pegon, 3) *leyang* atau kampuh atau bebet, dan 4) kain panjang atau kain sarung. Profesi penutur bermacam-macam, ada PNS (guru) dan petani.

Selanjutnya, awal Oktober 2015 Tim Peneliti merekam *pepaosan* di Sanggar Buwana, Narmada, para *pemaos* menggunakan baju adat Sasak secara lengkap, mulai dari ikat kepala, busana adat, keris yang ditaruh di depan (di atas perut). Mereka berjumlah sepuluh orang, membaca serat secara bergantian.

Faturrahman (2015: 99-100), mengatakan tradisi *pepaosan* selain sebagai tradisi sastra juga merupakan tradisi literasi dan tradisi intelektual dengan berbagai tataran kedalaman melalui pujangga. Lebih jauh dalam wawancara dengan. Lalu Agus Fathurrahman, (wawancara di hotel Best Wersten, 29 November 2015), Lalu Agus Fathurrahman menjelaskan bahwa pujangga dalam konteks ini memiliki makna: pertama sebagai pencipta atau penulis naskah yang umumnya bersifat anonim, dan kedua sebagai penerjemah dan interpretator, pujangga menerjemahkan dan memberi penjelasan terhadap makna majas dari naskah yang dibaca. Sebagai penerjemah dan interpretator, seorang pujangga dituntut memiliki wawasan yang luas dan pengetahuan yang mendalam tentang teks yang dibaca.

Teks *Pepaosan* atau *Takepan*

Para Kawi atau sastrawan tradisi di Lombok pada masa lalu mengembangkan tradisi

Kawi dengan menyadur naskah-naskah yang berasal dari Jawa maupun Melayu, meresepsi karya yang telah ada dengan menggunakan konteks lokal, menggubah naskah Melayu menjadi naskah Kawi, menggubah ceritera lisan menjadi sastra tulis dengan metrum tembang. Bahkan, ada Pujangga yang menjalani kehidupan sufi, kemudian menuliskan ilmu-ilmu rahasia sufi Sasak dalam bentuk karya sastra.

Lalu Agus Fathurrahman, (wawancara di hotel Best Wersten, 29 November 2015) mengatakan di Lombok terdapat 3700 lebih koleksi naskah takepan dan masih lebih banyak lagi yang tersebar di kantong-kantong tradisi Kawi. Di sebagian kantong naskah, masih ada masyarakat yang menyakralkan naskah tertentu, yang umumnya naskah-naskah suluk dan naskah-naskah yang berisi mantra-mantra peninggalan nenek moyangnya.

Klasifikasi naskah Lombok

Berikut klasifikasi naskah Lombok:

1. Serat: kitab rujukan wayang Sasak, yaitu *Serat Menak*. Serat ini menceritakan tentang ketokohan Amir Hamzah sebagai Wong Menak (orang utama) dengan berbagai kejayaannya dalam penyebaran agama Islam. Serat ini bagi masyarakat Sasak disebut Bel. Tidak dijumpai naskah
2. Bel yang lengkap seperti yang pernah ditulis oleh Pujangga Jawa R.Ng. Yasadipura I.
3. Kawitan: turunan atau resepsi dari Serat Menak. Bentuk kreativitas Pujangga Sasak yang mengonteksan serat Menak dengan aspek psikologis masyarakat Sasak. Dari proses ini lahir karya-karya seperti naskah *Junglengga*, *Bangbari*, *Rengganis*, *Betaljemur*, dll.
4. Guritan: sejenis roman tradisi yang juga digubah dalam bentuk metrum tembang, seperti: *Jatiswara*, *Indarjaya*, *Labangkara*, dll.
5. Suluk: kitab tasawuf atau disebut kitab suluk seperti *Bayan Alip*, *Markum*, *Suluk Nukat*, *Puspalaun*, dll.

6. babad: cerita sejarah

7. Adaptasi naskah Melayu biasanya disebut kitab seperti *Nabi Haparas*, *Mi'rat Nabi*, *Bayan Alip*.

Teks *pepaosan* berikut adalah teks *papaosan* yang dipertunjukkan oleh Sanggar Buwana, Desa Badrain, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat.

Puh Mijil

<i>Duk semana,</i>	Pada saat itu,
<i>Pukul pituq mijil,</i>	Waktu telah menunjukkan
	pukul tujuh,
<i>Dalusangling sinung,</i>	Malam terasa senyap,
<i>Prapteng guwâ,</i>	Berjalan pelan-pelan,
<i>Alon ngaturing,</i>	Perlahan mengatakan
<i>Kadi pundi Toan,</i>	Bagaimana seharusnya tuan
<i>Sampun iling,</i>	Sudah mengingat,
<i>Tulihi dase sinâ,</i>	Sepuluh yang telah diperoleh
<i>Kaswa si kelangkung.</i>	Dan satu yang tertinggal

Puh Semarandana

<i>Bismillah ingsun hamiwiti</i>	Bismillah hamba
<i>ya hamuji,</i>	memulai memuji,
<i>Hanebut nama Allah,</i>	Menyebut nama Allah,
<i>Rahman murah ing duniâ</i>	Rahman pemurah di
<i>reko,</i>	dunia,
<i>Rahim kasih ring akherat,</i>	Rahim maha pengasih di
	akhirat,
<i>Kang pinuji datan pegat,</i>	Yang selalu dipuja setiap
	saat,
<i>Hamung tan ana ratu</i>	Hanya Dia, tiada Tuhan
<i>liyan,</i>	yang lainnya,
<i>Agung, hamung Allah</i>	Agung, hanya Allah raja
<i>ratu se alam.</i>	di alam raya

Puh Kumambang

<i>Hendi enggone,</i>	Di mana letaknya,
<i>Jagat sadurung dadi,</i>	Dunia sebelum ada
	seperti saat ini,
<i>Lagia hawang-hawang,</i>	Ada di langit,
<i>Bumi langit sadurung</i>	Bumi dan langit sebelum
<i>dadi,</i>	ada seperti saat ini,
<i>Den elingnâ kahanane</i>	Tak dapat kita ketahui
	bagaimana keadaannya

Puh Pangkur

<i>Rem-rem tejane bagaskara, Kasənədan dening busana asri, Katon kadi səkar səgunung, Busanane wərnâ-wərnâ, Hana petak, hana ireng, hana dadu, Kebak reke tanpa sela,</i>	Pudar cahaya mentari, Tertutup oleh keindahan busana, Nampak seperti bunga sehamparan gunung, Busana berwarna- warni, Ada putih, ada hitam, ada keemasan, Penuh sesak tanpa jarak, Ibarat duduk saling tumpang tindih.
<i>Tumpang pupuh dena linggih.</i>	

Puh Semarandana

<i>Bismillahnirrah- manirrahim, Ingsun hamiwiti ya amuji, Nebut namane Allah, Rahman murah ing dunia reki, Rahim asih ing akhirat, Tan ana ratu liyan agung, Iya Allah ratu sak alam</i>	<i>Bismillahnirrah- manirrahim, Hamba memulai memuji, Menyebut nama Allah, Rahman pemurah di dunia, Rahim maha pengasih di akhirat, Yang selalu dipuja setiap saat, Hanya Dia, tiada Tuhan yang lainnya, Agung, hanya Allah raja di alam raya</i>
--	---

Puh Dangdanggula (dari Tembang Suluk Tapel Adam karya H.L Agus Fathurrahman)

<i>Takdir mate balelakon dalam ngepe Julu mudi ndeqnâbau isiq pənunās,</i>	Takdir, mati adalah kuasa Tuhan Yang Maha Esa, Siapa yang mendahului atau sebaliknya, tidak bisa ditawar, Seperti daun gugur yang menunggu giliran, Lepas dari tangkainya, berayun-ayun di udara, Berayun-ayun dengan harap=harap cemas, Tetapi harus tetap berserah diri, Apabila Allah telah berkehendak, Kuning ataupun hijau pasti akan mendapat giliran, Di mana pun kita berada, tidak akan dapat menghindar dari takdir Allah, Semua akan kembali kepada-Nya.
<i>Maraq daun antih təriq, Pətoq gantung ngapung-apung,</i>	
<i>Giang pərasaq parap ngantih, Laguq tətəp məsrah,</i>	
<i>Lamun dalam kayun,</i>	
<i>Koning ejo gəriq doang, Mbeq tipaqnə masih juwaq saking takdir,</i>	
<i>Səlapuqnə tulak asal</i>	

Puh Dangdanggula

<i>Dena eling ingkang atur kawula hiki, Mula tejati pan wacana mangkane, Ning atur sun reke, Sisip siwaq datan luput,</i>	Ingat-ingatlah selalu apa yang saya tuturkan, Nasihat yang benar, Apa yang saya sampaikan, Sedikit pun tidak akan melenceng, Sifat manusia seringkali berubah-ubah, Oleh karena hal itu adalah takdir Allah, Ada jelek ada bagus, Perilaku serta tingkah polah, Kun fa ya kun Firman Allah selalu benar, Sekali disampaikan pasti benar adanya.
<i>Sifat bahru ring insani,</i>	
<i>Mula takdiring saking Allah, Ale kelawaning ayu, Usik serta polah tingkah, Kun fa ya kun, Firmaning Allah luwih,</i>	
<i>Sapisan sarta dadia.</i>	

Jatiswara

<i>Wong hamurwa gita side brangti, Wenangne hamurwa paesan, Den agung pengampurane, Sakeh ingkang angrungu.</i>	Dengan penuh harap menanti, Menanti sesuatu bagai sebuah perhiasan, Mohon maaf yang sebesar-besarnya, Dari semua pendengar.
<i>Kang amaca den sami singgih, Miwah hingkang anenurat, Den sami rahayu, Wenten kapate ring gita.</i>	Demikian pula para pembaca, Juga yang menulis tembang ini, Semoga semua selamat, Ada sebuah kisah diceritakan
<i>Ring Pulembang nenggih wenten wong luwih, Duk kala katilar ing garwa, Putrane Aji Lelana singgih. Hapeparan reke Jatiswara</i>	Di Palembang, seorang yang istimewa, Ketika ditinggalkan oleh pujaan hati, Putra dari Aji Lelana, Yang bernama Jatiswara.
<i>Lan Ki Sejati reke, Trahe Cempa punika, Putune Haji Dur Nafis, Buyute Jatiswara Brat daganganipun Tulene Cempa punika, Ratu cempa kang lengser hing garmi, Hanjajah Nusa Jawa.</i>	Dan yang sejati ini, Putra dari Cempa, Cucu dari Haji Dur Nafis, Buyutnya bernama Jatiswara. Keturunan dari bangsawan agung, Asli dari Cempa, Ratu Cempa yang telah undur diri, Menguasai Nusa Jawa

Bentuk dan Watak Metrum *Pepaosan*

Pepaosan di Lombok umumnya dikaitkan dengan daur hidup manusia, dari mulai masa prenatal—kematian dan dilakukan secara insidental misalnya pada acara : 1) tujuh bulanan, 2) syukuran, 3) khitanan, 4) lamaran (sorong serah), 5) pernikahan, 6) kematian. Lalu Nafsiah (2011: 42--44) berpendapat bahwa *pepaosan* merupakan puisi yang ditembangkan dan terkait pada pola persajakan dan mengandung titi laras. Pola persajakan pada *pepaosan* sangat bergantung pada guru gatra, guru *wilangan*, dan guru lagu. Selain itu, setiap jenis pola persajakan memiliki sifat tertentu. Penggunaan suatu jenis pola persajakan tergantung dari kandungan dan rasa *cakepan wacana*.

Di sisi lain, Faturrahman (2015:41) mengatakan, bahwa pada dasarnya *pepaosan* atau tembang Sasak sama dengan tembang Sunda, Jawa, Madura, dan Bali, yakni memiliki pola guru *wilangan/wicala* (jumlah suku kata atau huruf setiap larik) dan guru lagu (suara akhir pada setiap larik). Dalam sastra Kawi dikenal 11 jenis tembang yang menggambarkan perjalanan hidup manusia dari masa prenatal—kematian, yaitu: 1) *Asmarandana*, 2) *Mijil*, 3) *Kinanti*, 4) *Pangkur*, 5) *Sinom*, 6) *Durma*, 7) *Dangdang*, 8) *Pucung*, 9) *Gambuh*, 10) *Kumambang*, 11) *Megatruh*.

Adapun tembang yang sering dilantunkan dalam tradisi *pepaosan* di Lombok ada enam, yaitu 1) *Asmarandana*, 2) *Sinom*, 3) *Pangkur*, 4) *Durma*, 5) *Dang-dang* (*Dhandanggula*), dan 6) *Kumambang* (*Maskumambang*).

Tembang yang Sering Dilantunkan dalam Tradisi Pepsaosan di Lombok dan Watak Tembangnya

No.	Nama Tembang	Pemopuler Tembang	Sifat / Watak / Makna Tembang
1.	Asmarandana	Sunan Giri	Api asmara, bersifat sedih karena dirundung api asmara (awal dari keberadaan manusia)
2.	Sinom	Sunan Giri	Mengisyaratkan keadaan usia muda. Digunakan pada saat dialog antara atasan bawahan atau sebaliknya, penuh persahabatan, melahirkan cinta kasih. Masa Muda dengan keriang dan keindahan
3.	Pangkur	Gusti Adipati Arya Mangkunegara IV	Perasaan yang sungguh-sungguh, nasihat yang sungguh-sungguh, jangan suka berburuk sangka, dll. Kelahiran anak turunan, punya anak
4.	Durma	Sunan Bonang	Bersifat buruk, kecelakaan. Tembang ini dilantunkan saat peperangan, perkelahian, dll. Perjuangan hidup menjelang kematangan usia 40-an
5.	Dang-dang (Dangdang Gula)	Sunan Kalijaga	Manis, lembut, dan menyenangkan. Dang-dang gula sangat tepat untuk melahirkan perasaan yang menyenangkan. Penuh nasehat, memasuki masa dewasa
6.	Kumambang (Maskumambang)	Sunan Majegung	Emas yang terapung. Tembang bersifat sedih, duka-lara, prihatin dan iba. Masa tua menjelang kematian

Sejarah Pepsaosan

Tradisi Kawi yang menjadi induk tradisi *pepaosan* merupakan tradisi literasi masyarakat Sasak selain yang menggunakan aksara pegon dengan bahasa Melayu. Tidak dapat dipungkiri bahwa tradisi Kawi berasal dari Jawa yang dibawa oleh penyebar agama Islam dari Jawa yang oleh masyarakat Sasak diyakini, bahwa penyebar agama Islam ke Lombok pada abad ke-15 adalah Sunan Prapen. Dia juga yang membawa seni pedalangan Wayang Menak ke Lombok. Kesamaan aksara, yaitu aksara Hanacaraka, bahasa Jawa era tengahan dan pola struktur teks dengan tradisi Kawi Jawa merupakan bukti bahwa tradisi *pepaosan* berasal dari Jawa.

Dalam perkembangannya, tradisi Kawi di Lombok menemukan bentuknya sendiri dengan

beberapa karakteristik yang khas. Perkembangan ini menyebabkan tradisi kawi Sasak sejajar dengan tradisi kawi Sunda, tradisi Kawi Jawa, tradisi kawi Madura dan tradisi Kawi Bali. Menurut Fathurrahman, beberapa landasan teoritik yang mengukuhkan keberadaan tradisi Kawi Sasak ini adalah sebagai berikut:

1. Bentuk aksara yang menemukan bentuknya sendiri dengan karakter yang berbeda dengan aksara hanacaraka yang berkembang di Jawa maupun di Bali. Sejalan dengan penamaan aksara ini dengan nama aksara Hanacaraka (dalam kongres Hanacaraka tahun 1998 di Yogyakarta), masyarakat Sasak menyebutnya dengan nama *Jejawan* dan selanjutnya disebut dengan aksara Sasak.

2. Bahasa yang digunakan lebih banyak bahasa Sasak arkais yang dalam tradisi Kawi Sasak disebut bahasa Sasak Wayah bahkan berkembang tradisi kawi dengan bahasa Sasak baru.
3. Cengkok tembang Sasak berkembang sesuai dengan ekspresi rasa musikal masyarakat Sasak.

Naskah-naskah yang berkembang di masyarakat Sasak hingga saat ini juga memiliki judul-judul yang sama seperti *Serat Menak*, *Jati Swara*, *Prudaksina*, *Tapel Adam*, walaupun secara konteks telah mengalami penyesuaian. Tradisi *pepaosan* selanjutnya berkembang menjadi media transformasi nilai dan dirangkaikan dengan ritual-ritual adat tertentu, baik yang berkaitan dengan daur hidup maupun yang berkaitan dengan alam. Adapula kegiatan *pepaosan* yang khusus dilaksanakan sebagai media kajian ajaran tasawuf dengan membaca naskah-naskah seperti *Jatiswara*, *Markum*, *Tapel Adam*, dan *Bayan Alif*. Tradisi *pepaosan* di Lombok berkembang di desa-desa yang menjadi kantong tradisi Kawi, yaitu di kawasan selatan dan utara pulau Lombok. Di wilayah tengah ada kantong-kantong tertentu yang merupakan diaspora dari masyarakat utara maupun selatan, (wawancara dengan Lalu Agus Fathurrahman, Oktober 2015).

Di pihak lain, Lalu Lukman berpendapat *pepaosan* dengan istilah Tembang Sasak yang berasal dari Jawa karena sumber buku bacaannya dan nama-nama tembangnya sama. Yang berbeda hanya langgamnya karena sudah disesuaikan dengan pengaruh setempat. Setiap tembang ditembangkan dengan berbagai macam versi, misalnya tembang Maskumambang, di satu tempat dinamakan Kumambang Bao Daya, di tempat lain bernama Mas Mirah, Puh Ngompal, Puh Ngonong, dan lain-lain. Demikian pula tembang-tembang yang lain, tetapi dasarnya adalah tembang Kumambang. Adajuga Sinom Sasak, Sinom Bali (Badung), tetapi dasarnya tetap pula. Adapun macam tembang yang biasa ditembangkan di Lombok: Sinom, Dangdang Gula (Gendis), Semarandana, Durma, Pangkur,

Kinanti, Mas Kumambang, Mijil, Pucung. Juga dikenal tembang Megatruh Lalu Lukman (TT: 17- 18).

Berikut contoh penampilan *pepaosan* dalam acara adat perkawinan, salah satu tahapannya yaitu dalam acara *sorong serah* (semacam seserahan). Dalam acara tersebut terdapat tokoh Pembayun yang merupakan pemuka/pemimpin rombongan utusan dari pihak laki-laki yang membawa “harta berana” yang akan diserahkan kepada pihak keluarga mempelai perempuan (Lalu Lukman, TT : 1). Selanjutnya Lalu Lukman menjelaskan, tokoh Pembayun tidak hanya menyerahkan harta bawaan, dia juga bertugas menyukseskan upacara adat dalam perkawinan kedua keluarga mempelai. Untuk itu, seorang Pembayun harus menguasai beberapa hal, antara lain 1) menguasai bahasa yang digunakan dalam acara sorong serah, 2) menguasai adat dengan segala tatacaranya, dan 3) menguasai berbagai macam seni tembang.

Menguasai berbagai seni tembang itulah yang berkaitan dengan *pepaosan*. Sewaktu acara sorong serah sudah disepakati oleh kedua belah pihak mempelai, datanglah utusan rombongan dari pihak laki-laki membawa harta bawaan yang dipimpin Pembayun. Sesampainya di tempat acara, Pembayun mengirim utusan (Penyolo) yang menanyakan kesiapan penerima (keluarga mempelai perempuan). Jika pihak penerima sudah siap, Penyolo mohon izin dari tempat upacara, kemudian Penyolo memberi tahu Pembayun bahwa keluarga penerima sudah siap. Pembayun beserta rombongan datang ke tempat upacara, setelah semuanya duduk tertib, Pembayun mengucapkan kata pembuka, contohnya “assalamualaikum...”. Selanjutnya pihak penerima mempersilakan, Pembayun untuk menyampaikan maksudnya dengan menembang.

Sinom

Ampura le' pelungguhda
Wayah anom bini laki
Da' na jari kesaipan
Le' adep kula si ngiring
Le' pelungguhda sami
Kula kurang tatas tetu

*Tata tertib tap sila
Ngaduh songel semel bani
Gen nguningayan atur lamun keluarga
"Wantah sampunika julu".*

Pihak penerima menjawab dengan tembang

Danggang gula

*Inggih tamu anyar wau prapti
Sila karepan adé'na pedas
Senga' kula ngumpul sine
Ngantos rauh na tamu
Pilih ia jaga sit e antih
Sang menawi raganda
Mudahan na tetu
Siangab kula mirengang
Suaran gemuruh kereta lan bendi
Si manjing babas kuta*

(Lalu Lukman, TT: 25-26)

Komunitas

Komunitas yang cukup aktif dengan acara *pepaosan* yaitu Komunitas Sanggar Buwana di Desa Badrain, Kecamatan Narmada, Lombok Barat. Ketua komunitas H. Safwan dan anggota komunitas berjumlah sepuluh orang.

Anggota kebanyakan laki-laki. Pada Oktober 2015 Tim Peneliti merekam *pepaosan* di Desa Badrain, kecamatan Narmada, Lombok Barat. Para *pemaos* yang beraktivitas di Sanggar Buwana yang ditemui tim berjumlah sepuluh orang, yaitu 1) Suprianto, 2) Supardi, 3) Muhammad Nur, 4) Sukardi, 5) Suparman, 6) Karnadi, 7) H. Farhan Anwar, 8) Nari-Amaq Mini, 9) Zul Fadli, dan 10) H. Sofwan.

Pemaos di Lombok pada umumnya sudah berusia sekitar 40—60 tahun, sedangkan anak muda tidak banyak yang mau ikut kegiatan tersebut. Walaupun begitu, ada juga seorang pemuda berusia 20-an, bernama Zul Fadli seorang mahasiswa Universitas Islam Lombok yang peduli dengan tradisi tersebut.

7. Fungsi Pepaosan

Suatu budaya hidup ketika masih dipandang fungsional bagi kehidupan masyarakatnya. *Pepaosan* bisa “bertahan” karena antara lain,

masih berkaitan erat dengan tradisi *Pembayun* dan *Sorong Serah*. Ada kaitan antara *Pembayun* dan *Sorong Serah* dengan *pepaosan*, yakni seorang *Pembayun* harus bisa menembang pada saat acara *sorong serah*. Di sisi lain, tradisi ini penting bagi masyarakat Sasak. Seorang *Pembayun* (pemuka) merupakan duta adat dari sidang adat keluarga mempelai laki-laki. Di dalam upacara *sorong serah*, seorang *Pembayun* harus bisa menembang (Lalu Lukman, tt :3).

Selain itu, *papaosan* berfungsi untuk mempererat tali silaturahmi dan *pepaosan* juga memperkenalkan adat budaya Sasak; *Pepaosan* merupakan salah satu metode penyebaran agama Islam yang penuh dengan nilai pesan moral sebagai langkah menuju Lombok Merah Sasak Adi; Sangat penting untuk melestarikan budaya leluhur, untuk masa depan bisa untuk mengajarkan kepada generasi yang akan datang.

Nilai-Nilai Pepaosan

Pepaosan memiliki nilai-nilai, seperti nilai pendidikan, nilai regius, dll. Berikut nilai religius yang tercermin dari Puh Dangdanggula (dikutip dari Tembang Suluk *Tapel Adam* karya Lalu Agus Fathurrahman). Puh Dangdanggula mengisahkan tentang takdir makhluk di dunia ini, bahwa takdir “mati”, asal dari Allah dan akan kembali kepada Allah dan tidak ada yang bisa menghindarinya. Mengacu pada alquran surah al-Anbiya: 35 “Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati.” dan surah Ali Imran: 185 (alquran 2011: 325, 751).

*Takdir, mati adalah kuasa Tuhan Yang Maha Esa,
Siapa yang mendahului atau sebaliknya,
tidak bisa ditawar,
Seperti daun gugur yang menunggu giliran,
Lepas dari tangkainya, berayun-ayun di udara,
Berayun-ayun dengan harap-harap cemas,
Tetapi harus tetap berserah diri,
Apabila Allah telah berkehendak,
Kuning ataupun hijau pasti akan mendapat giliran,
Di mana pun kita berada, tidak akan dapat menghindar dari takdir Allah,
Semua akan kembali kepada-Nya.*

Yang menarik dari dari Puh Dandanggula di atas adalah cara pengarang dalam melukiskan sesuatu dengan gaya bahasa simbolik, daun hijau: simbol dari manusia yang masih berusia muda, sedangkan daun **kuning** simbol dari manusia yang sudah berusia tua /**kuning** ataupun **hijau** pasti akan mendapat giliran/ pada larik kesembilan dimaksudkan, bahwa yang tua dan muda pun sama-sama akan mendapat giliran sebab takdir matinya seseorang siapa pun dan kapan pun pasti terjadi.

Pembelajaran Pepaosan

Mempelajari *pepaosan* secara formal (melalui pendidikan formal) bisa saja melalui mulok (muatan lokal), tetapi sampai saat ini belum terjadi. Ada beberapa kendala, misalnya guru yang tidak pandai *memaos* dan kurikulum yang belum memuat pentingnya *pepaosan*.

Umumnya pembelajaran *pepaosan* di Lombok dilakukan secara informal, misalnya dalam keluarga dan di dalam sanggar. Hal ini misalnya, yang dilakukan oleh *pemaos-pemaos* dalam sanggar Buwana. Hampir semua *pemaos* hidup di lingkungan keluarga yang cinta *papaosan*. Mereka kenal *pepaosan* sejak kecil (usia SD). Orang tua mereka rata-rata menekuni naskah, pelaku *papaosan*, dan ada pula yang menjadi dalang.

Awalnya mereka belajar membaca naskah secara sekilas karena instensitas pengenalannya terhadap *pepaosan* tinggi, mulai menjadi hobi mendengarkan, kemudian ikut belajar. Setelah mereka memahami kandungan isi yang terdapat dalam naskah, mereka berusaha lebih menekuni secara mendalam.

Para orang tua sering berperan mengenalkan *pepaosan* kepada keluarganya, tetapi tidak selamanya berhasil. Tidak semua anggota keluarga tertarik pada masalah *pepaosan* tersebut. Model pewarisan *papaosan* di Lombok umumnya bersifat pribadi, seperti yang dilakukan Lalu Agus Fathurahman pada putranya, sebagai orang tua Lalu Agus mengajari putranya tulisan *Jejawan* dan bahasa Kawi.

PENUTUP

Pepaosan merupakan kegiatan membaca naskah takepan, yaitu naskah beraksara dan berbahasa Kawi yang ditulis di atas daun tal (sejenis palm/siwalan). Secara fisik tembang *pepaosan* merupakan puisi yang terkait dengan pola persajakan dan mengandung titi laras. Di Lombok, *pepaosan* kadang-kadang dirangkaikan dengan ritual atau tradisi tertentu misalnya kenduri perkawinan, khitanan, ritual penurunan bibit padi, ritual tolak bala, perayaan Pesta Alip, dan lain-lain.

Tradisi *pepaosan* berasal dari Jawa dibawa oleh penyebar agama Islam yang diyakini oleh masyarakat Sasak, yaitu Sunan Prapen pada abad ke-15. *Pepaosan* di Lombok menemukan bentuknya sendiri dengan beberapa karakteristik yang khas. Yang membedakan di satu wilayah dengan wilayah lainnya adalah persoalan cengkok dan struktur pertunjukkan.

Perkembangan *pepaosan* saat ini tidak terlalu menggembirakan sebab *pepaosan* hanya “berkembang” pada komunitas dan keluarga yang mencintai *pepaosan* itu sendiri. Berkaitan dengan itu, tradisi *pepaosan* akan musnah jika tidak ada upaya pewarisan secara sistematis dan berkesinambungan. Padahal *pepaosan* tidak saja bermuatan nilai-nilai luhur, juga berkaitan dengan masalah pendidikan dan bersentuhan dengan masalah ekonomi, dll.

Fungsi *pepaosan* di setiap wilayah dan di setiap masyarakat juga berbeda-beda. Hal itu berhubungan dengan persoalan apakah macapat tersebut digunakan dalam situasi sakral atau profan. Yang utama macapat sebenarnya merupakan sebuah alat yang sangat efektif untuk pendidikan bahkan pada masa lampau digunakan sebagai salah satu sarana untuk menyebarkan agama Islam oleh para wali.

DAFTAR PUSTAKA

James Danandjaja. (2007), (Cet. VII). *Foklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti.

- Nazir Thoir dkk. (1985), *Kamus Sasak-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Lalu Agus Fathurrahman. 2015. *Pengantar Bahasa Kawi*. Mataram: Genius.
- Lalu Agus Fathurrahman. (2007), *Menuju Masa Depan Peradaban: Refleksi Budaya Etnik di NTB*. Yogyakarta: Genta Press.
- Lalu Agus Fathurrahman. (2015), *Pengantar Bahasa Kawi*. Mataram: Genius.
- Lalu Nafsiah. 2011. “*Mengenal Huruf Jejawan dan Tembang Macepat*”. Mataram: Buletin Museum Nusa Tenggara barat, Edisi XII.
- NN. 2011. “*Pepaosan*” dalam Buletin *Museum Nusa Tenggara barat*, Edisi XII.
- Kumbara, A.A. Anom dkk. (2012), “*Roah Adat Ruwatan Cara Sasak di Loang Baloq Kota Mataram*”. Bali: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Badung bekerja sama dengan Pusat Kajian Bali Universitas Udayana.
- Lalu Lukman. TT (Tanpa Tahun). “Pembayun” (Naskah). Lombok.
- Robert Sibarani & Talha Bachmid. “Pemahaman Teks, Konteks, dan Koteks” (Modul IV). TT (Tanpa Tahun). Tradisi Lisan. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sofyan Abdul Rusyid dkk (proofreader). (2011), *As-Salam, Al-Quran dan Terjemahannya Edisi 1000 Doa*. Bandung: Al-Mizan Publishing House.
- Sudikan, Setya Yuwana. (2001), *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya:
- Sugiyono. (2015), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R @ D*. Bandung: Alfabeta
- Swenney. (1980), *Authors and Audiences in Traditional Malay Literature*. Berkeley: University of California.